

**NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM PEMBANGUNAN
DESA PADA MASYARAKAT SIOMPU
(Studi di Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan)**

Oleh:

Taslin

(Mahasiswa S1 Jurusan PPKn FKIP UHO)

Muh. Yusuf

(Dosen Jurusan PPKn FKIP UHO)

*Jurusan PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo,
Kendari, 93232 Sulawesi Tenggara, Indonesia*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui jenis gotong royong dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan; (2) untuk mengetahui nilai gotong royong yang terkandung dalam pembangunan desa di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan; (3) untuk mengetahui nilai gotong royong yang bergeser dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah: kepala desa, 3 kepala dusun, 2 pemimpin pendidikan, 2 pemimpin tradisional, 2 pemuka agama, 1 tokoh perempuan dan 4 anggota masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah: kepala desa, 3 kepala dusun, 2 pemimpin pendidikan, 2 pemimpin tradisional, 2 tokoh agama Islam, 1 tokoh perempuan dan 4 anggota masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) penelitian kepustakaan; 2) penelitian lapangan yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah: 1) Jenis gotong royong dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae, Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, antara lain: (a) gotong royong Di kantor pembersihan dan desa; (b) gotong royong di jalan pertanian; (c) gotong royong dalam pembersihan dan eksekusi masjid; (d) gotong royong dalam pembangunan waduk air bersih dan (e) gotong royong dalam pengembangan lingkungan desa. 2) Nilai gotong royong terkandung dalam pembangunan Desa di masyarakat desa Karae yaitu (a) nilai kebersamaan; (b) nilai ekonomis; (c) nilai etika/moral; (d) nilai-nilai agama. 3) Nilai gotong royong yang bergeser dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu: (a) nilai ekonomi; dan (b) nilai agama akibat globalisasi dan modernisasi, sehingga beberapa orang menjadi individualistik dan materialistik.

Kata Kunci: *Nilai Gotong Royong, Pembangunan Desa*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya karena secara fitrah manusia yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong menolong, kerja bakti, keamanan dan lain-lain. Gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Bintarto (1980) menyatakan bahwa gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya”. Sedangkan gotong royong kerja bakti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) yaitu “kerja bakti adalah satu aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah”. Dewasa ini pelaksanaan pembangunan di negara kita semakin maju dan pesat pada semua aspek kehidupan, terutama setelah memasuki era globalisasi. Hakekat pembangunan manusia pada prinsipnya adalah peningkatan taraf hidup di bidang sosial, budaya dan ekonomi seluruh masyarakat. Namun perkembangan zaman yang semakin modern turut membawa perubahan terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan perlahan mulai ditinggalkan sebagai bentuk modernisasi dan gaya hidup modern. Wujud dari perubahan yang terjadi terlihat pada gaya hidup yang mewah dan individualis.

Wirjono Projodikoro (1993) mengemukakan bahwa pergeseran nilai adalah proses perubahan sikap serta tingkah laku juga perubahan mental manusia dikarenakan oleh teknologi modern yang sedang melanda masyarakat. Pandangan manusia dalam hal ini tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi modern pula. Dampak perubahan yang sifatnya progres telah dialami oleh masyarakat desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu adanya pergeseran nilai kebersamaan yang biasa dilakukan dalam rutinitas keseharian dan semakin berkurangnya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan seluruh warganya, misalnya kegiatan gotong royong dalam pembangunan desa. Dahulu masyarakat melakukan gotong royong dalam berbagai hal antara lain: mendirikan rumah, pembangunan dan pemeliharaan masjid, pembangunan dan pemeliharaan kantor desa, pembangunan jalan usaha tani, pembangunan bak penampung air bersih dan sebagainya. Sekarang sifat gotong royong masyarakat tersebut sudah mulai bergeser semua dibayar dengan menggunakan tukang (jika mendirikan rumah batu menggunakan jasa tukang batu dan jika mendirikan rumah kayu menggunakan jasa tukang kayu). Namun sekarang hal tersebut tidak didapat lagi.

Syani (1995) “menyatakan bahwa nilai dapat disebut sebagai ukuran sikap dan perasaan atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar, suka atau tidak suka terhadap suatu objek baik material maupun non material”. Menurut Koentjaraningrat (1990) gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan. Bagi masyarakat Indonesia, gotong royong bukanlah istilah yang asing lagi bahkan mayoritas masyarakat di Indonesia merasa akrab dengan istilah tersebut. Akan tetapi istilah gotong royong sebenarnya adalah kata yang relatif baru karena kita tidak akan menemukannya dalam kesusasteraan Jawa Kuno maupun dalam prasasti masa lalu. Begitu pula dalam sejarah kebudayaan suku bangsa lainnya di Indonesia. Istilah gotong royong bukanlah kata yang telah lama dikenal. Istilah gotong royong terutama mulai dikenal pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, yaitu

ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pertama kali menggunakan konsep tersebut.

Gotong royong dalam pemahaman masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan merupakan suatu bentuk budaya yang menampakan paham kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat. Kegiatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kegiatan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana fisik Desa atau pembangunan fasilitas umum yang berguna untuk kepentingan umum. Pelaksanaan gotong royong pada masyarakat Siompu merupakan kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan masih dilakukan masyarakat sampai saat ini dalam berbagai kehidupan sosial. Menurut Bintarto (1980) bahwa gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya". Sedangkan gotong royong kerja bakti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) adalah satu aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah". Lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan bahwa bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan antara lain: dalam hal pertanian, *tetulang layat* (yaitu bentuk gotong royong spontan ketika ada seorang penduduk desa meninggal dunia), *guyuban* (yaitu bentuk gotong royong yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan kecil disekitar rumah atau pekarangan), *nyurung* (yaitu bentuk gotong royong ketika ada warga desa yang memiliki hajat sunat, perkawinan, kelahiran dan lain-lain) dan juga dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa.

Dalam gotong royong terdapat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti yang dijelaskan oleh Susi (<http://elcom.ums.ac.id>) bahwa nilai-nilai moral yang terkandung itu antara lain: kebersamaan, saling membantu dengan mengutamakan kepentingan umum, usaha pemenuhan kesejahteraan, dan usaha penyesuaian antara kepentingan pribadi dan umum. Menurut Widyasanto (1994) mengemukakan bahwa nilai kebersamaan merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat (1990) memandang bahwa nilai gotong royong berkaitan erat dengan nilai kebersamaan dalam hal ini mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai religius, etika/moral, budaya, dan ekonomi.

Dalam arti sempit, pembangunan berasal dari kata kerja bangun, yang berarti tidak tidur, tidak diam, tetapi melakukan gerak atau tindakan. Dalam arti luas, pembangunan (*development*) merupakan suatu perubahan kebudayaan secara terencana (Digdoyo, 2015). Secara umum, konsep pembangunan adalah suatu proses perencanaan sosial (*social plan*) yang dilakukan oleh para perencana pembangunan untuk membuat perubahan sosial yang akhirnya dapat mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa pembangunan adalah serangkaian upaya yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah dan nonpemerintah, misalnya: badan-badan atau lembaga internasional, nasional atau lokal yang terwujud dalam

bentuk kebijaksanaan, program atau proyek yang secara terencana mengubah cara-cara hidup atau kebudayaan dari suatu masyarakat, sehingga warga masyarakat dapat hidup lebih baik atau lebih sejahtera dari pada sebelum adanya program pembangunan tersebut”. Oleh karena itu, berangkat dari konsep tersebut, aspek pembangunan secara umum meliputi pembangunan desa (nyata-artefak) dan pembangunan mental (spritual-intelektual-nonfisik Desa).

Menurut Syani (1987) bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia. Sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk berbuat banyak dalam kehidupannya. Hartomo (1999) membagi pengertian masyarakat menjadi dua, yakni dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup masyarakat. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu umpamanya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama untuk mencapai terkabulkannya keinginan mereka secara bersama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bekerjasama antara sesama manusia merupakan suatu ciri dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam usaha mencapai tujuan hidup mereka.

Menurut Hortomo (1999), kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Selain itu, kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1990) salah seorang antropolog menyatakan bahwa pergeseran nilai suatu kebudayaan adalah suatu internalisasi manusia sejak lahir sampai meninggal dimana ia belajar menanamkan kepribadiannya, perasaan, hasrat, emosi, dalam kepribadian individu tetapi wujud dan pengaktifannya dari berbagai macam visi kepribadian sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus alam sekitar lingkungan sosial budayanya. Menurut Putri, (2010) pergeseran budaya terjadi karena kurang adanya filterisasi terhadap budaya barat yang masuk ke dalam budaya timur, hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat Indonesia sendiri menerima tanpa memisahkan antara kebudayaan barat yang sesuai dengan kebudayaan orang Indonesia secara umum.

Menurut Talidazuhu Ndraha (Soebroto, 1988) bahwa kriteria yang terdapat dalam pembangunan masyarakat desa, yaitu: adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pembagunan, adanya rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan, kemampuan masyarakat desa untuk berkembang telah dapat ditingkatkan, prasarana fisik Desa telah dapat dibangun dan dipelihara dan lingkungan hidup yang serasi telah dapat dibangun dan dipelihara. Koentjaraningrat (1990) mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan gotong royong masyarakat pedesaan sebagai berikut:

1. Gotong Royong Dalam Aktivitas Pertanian

Gotong royong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya.

2. Gotong Royong Dalam Aktivitas-Aktivitas Sekitar Rumah Tangga

Pada aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga ialah misalnya orang memperbaiki atap rumahnya, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari tikus, menggali sumur di pekarangan. Pada masyarakat desa, warga sering meminta pertolongan dari tetangganya, dengan begitu seorang individu harus memperhatikan segala peraturan sopan santun dan adat istiadat yang biasanya bersangkut paut dengan aktivitas serupa.

3. Gotong Royong Dalam Persiapan Pesta Dan Upacara

Adapun gotong royong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara biasanya berjalan dengan rasa kesadaran diri yang besar, karena warga yang ikut membantu dapat langsung menikmati makanan enak di acara pesta, merayakan pesta dan ikut merasakan suasana gembira serta dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.

4. Gotong Royong Dalam Pembangunan Fasilitas Umum

Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan sebagainya untuk mana penduduk desa dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa. Gotong royong dalam bentuk lain juga dapat kita temukan dalam tradisi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Masyarakat di sana mengenal sebuah pranata sosial yang disebut sebagai *Minawang*. *Minawang* adalah sebuah corak hubungan asimetris (tidak seimbang) yang terjadi antara para pemilik tanah (*ajjoareng*) dengan para tetangga disekitarnya yang secara sosial ekonomi berstatus lebih rendah (*joa*). Hubungan *minawang* yang terjadi antara *ajjoareng* dan *joa* mengikuti pola hubungan patron-klien, dimana *ajjoareng* menjadi patron atas para *joa* yang menjadi kliennya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran dasar dan informasi yang nyata mengenai pelaksanaan gotong royong, nilai-nilai yang gotong royong dan nilai-nilai gotong royong yang bergeser dalam pembangunan desa pada masyarakat desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Informan dalam penelitian ini, yakni Kepala Desa, 3 orang kepala dusun, 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama Islam, 2 orang tokoh pendidikan, 1 orang tokoh perempuan, sedangkan 4 anggota masyarakat sebagai pelaku pelaksana gotong royong yang berdomisili di desa Karae, Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Penelitian kepustakaan (*library research*); dan 2)

Penelitian lapangan (*fiel research*), yang terdiri dari: a) Wawancara mendalam; b) Dokumentasi; dan c) observasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang menjelaskan fenomena empiris sesuai fakta di lapangan. Teknik Analisis Data melalui tiga tahap yakni: 1) reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis Gotong Royong dalam Pembangunan desa pada masyarakat desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Pembangunan desa adalah sebagai keseluruhan usaha-usaha pemerintah dan masyarakat tertentu yang menyangkut pembangunan desa yang merupakan salah satu pemerataan pembangunan daerah dan pembangunan desa diseluruh wilayah Indonesia, misalnya pembangunan jembatan, mendirikan gedung sekolah dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa jenis-jenis gotong royong dalam pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu: (a) pembersihan dan pemeliharaan kantor Desa; (b) pemeliharaan jalan usaha tani; (c) pembersihan dan pemeliharaan masjid; (d) pembangunan bak penampung air bersih; dan (e) pembersihan lingkungan Desa.

a. Gotong Royong dalam Pembersihan dan Pemeliharaan Kantor Desa

Pembersihan dan pemeliharaan kantor desa merupakan kegiatan pemeliharaan fisik Desa yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat yang bertujuan agar kantor desa menjadi terjaga, bersih dan nyaman digunakan sehingga pemerintah desa dan jajarannya dapat menjalankan roda pemerintahan dengan baik, terutama dalam bidang administrasi Desa.

Dalam pelaksanaan pembersihan dan pemeliharaan kantor Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu dilaksanakan dengan cara gotong royong, dimana pemerintah desa bersama dengan masyarakat secara bersama-sama melakukan pekerjaan sesuai rencana dan sesuai kesepakatan yang telah disepakati bersama.

b. Gotong Royong dalam Pemeliharaan Jalan Usaha Tani

Jalan usaha tani atau jalan pertanian merupakan prasarana transportasi pada kawasan pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, dan peternakan) untuk memperlancar mobilitas alat dan mesin pertanian, pengangkutan sarana produksi menuju lahan pertanian dan mengangkut hasil produk pertanian dari lahan menuju tempat penyimpanan, tempat pengolahan, atau pasar. Sebagian besar jalan usaha tani masih berupa tanah atau berlapis kerikil, namun di beberapa tempat sudah ada jalan usaha tani yang beraspal.

Seperti halnya desa lain, Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan masih dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang sangat besar manfaatnya untuk kepentingan umum yaitu terutama pembangunan dalam pemeliharaan jalan usaha tani. Kegiatan gotong royong dalam pemeliharaan jalan usaha tani yaitu kegiatan program pembersihan badan

jalan yang belum disemen dari gangguan rumput yang dilakukan sebulan atau tiga bulan sekali dan perbaikan badan jalan yang sudah rusak dilakukan sewaktu jalan rusak saja.

c. Gotong Royong dalam Pembersihan dan Pemeliharaan Masjid

Masjid merupakan tempat yang tepat bagi masyarakat banyak dalam membentuk, memperkuat serta memperkokoh tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah dalam lingkungan masyarakat tersebut. Masjid juga dapat berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi langsung antara anggota masyarakat tanpa membedakan suku, status sosial, pangkat dan kedudukan. Artinya masjid menjadi tempat berkumpulnya umat Islam untuk beribadah kepada Allah dan bersosialisasi antara sesamanya.

Kegiatan gotong royong dalam pembersihan dan pemeliharaan masjid yaitu program kebersihan yang dilakukan seminggu sekali, pengecatan bangunan yang dilakukan sekali setahun dan perbaikan semua badan bangunan apabila sudah rusak. Dalam pembersihan dan pemeliharaan sarana ibadah ini adalah masih dilakukan dengan cara gotong royong. Dimana masyarakat desa Karae melakukan pekerjaan semata-mata ikhlas untuk beramal diniatkan dibalas dikemudian hari. Membangun sarana ibadah adalah pekerjaan yang mulia, orang yang melakukan pekerjaan semata-mata ikhlas karena mengharapkan ridho Allah SWT akan mendapatkan ganjaran pahala disisi-Nya. Masyarakat desa Karae begitu antusias dalam gotong royong pembersihan dan pemeliharaan masjid, meskipun tidak semua warga hadir tetapi kadang-kadang orang tua menyuruh anak-anak mereka untuk ikut bekerja secara gotong royong dalam membersihkan masjid.

d. Gotong Royong dalam Pembangunan Bak Penampung Air Bersih

Pembangunan bak penampung air bersih di desa Karae dibuat pada tahun 2016. Ada satu Bak umum penampung air bersih yang dibuat dengan ukuran lebar 5 meter, panjang 5 meter, dan tinggi 6 meter dengan kapasitas menampung air 60.000 liter. Bak penampung air bersih ini dibuat atas ide dan kesepakatan pemerintah desa dan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tidak antri dan kesulitan mengambil air. Bak penampung air bersih ini dimanfaatkan untuk air minum dan air bersih keperluan rumah tangga.

Kegiatan pembangunan bak penampung air bersih di Desa Karae yaitu dilakukan dengan cara gotong royong berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah mufakat masyarakat. Dalam musyawarah ditentukan waktu dan hari pelaksanaan gotong royong dalam pembuatan bak penampung air bersih tersebut. Pada hari yang telah disepakati hadirilah orang-orang untuk bekerja secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan pelaksanaan gotong royong ini semua orang yang hadir tidak ada yang berpangku tangan. Semua orang dengan kesadaran diri melakukan pekerjaan sesuai kemampuan dan keahliannya. Ada orang yang menggali secara bergantian, ada orang yang mengumpulkan batu, ada orang yang mengangkat pasir dan semen, ada orang yang menyediakan air, ada orang yang membuat papan cor, ada orang yang merangkai besi, ada orang yang mencampur semen, dan mencor.

Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama yaitu dimulai penggalian, pengumpulan batu, mengangkat pasir dan semen, menyiapkan air, membuat kerangka papan cor, pemasangan besi, mencampur semen, dan mencor sampai pada pemasangan pipa, dan sebagainya. Sikap dan semangat masyarakat yang antusias dalam pembangunan yang berguna untuk kepentingan umum ini perlu dipertahankan agar masyarakat desa menjadi masyarakat yang mandiri dalam meningkatkan pembangunan desa.

e. Gotong Royong dalam Membersihkan Lingkungan Desa

Kegiatan pembersihan lingkungan desa Karae yaitu dilakukan dengan cara gotong royong. Biasanya dilakukan tergantung kondisi lingkungan, jika lingkungan desa dilihat sudah mulai kotor, maka pemerintah desa berinisiatif mengadakan gotong royong kerja bakti, melalui proses memberitahu masyarakat secara umum, kemudian mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan gotong royong kerja bakti tersebut. Pada hari yang telah disepakati hadirilah orang-orang untuk bekerja secara bersama-sama. Ada yang datang membawa sapu, parang, linggis, menyediakan air, ember, dan lain sebagainya. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1983: 167-168) mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan gotong royong masyarakat pedesaan yakni: 1) Gotong royong dalam aktivitas pertanian; 2) Gotong royong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga; 3) Gotong royong dalam persiapan pesta dan upacara; dan 4) Gotong Royong dalam pembangunan fasilitas umum

B. Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Sesuai dengan teori dan berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa nilai-nilai gotong royong dalam pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu antara lain: (a) nilai kebersamaan; (b) nilai ekonomi; (c) nilai etika/moral; dan (d) nilai religius.

a. Nilai kebersamaan

Nilai ini tercermin dari kepedulian warga dan antusias mereka terhadap gotong-royong yang ada di Desa seperti dalam kegiatan kerja bakti dan pada acara menyumbang dalam hajatan pernikahan (*rewang*). Kepedulian tersebut tidak hanya yang bersifat materi (menyumbang uang dan atau barang), tetapi juga non-materi (hadir dan ikut bekerja secara bersama-sama). Nilai kebersamaan merupakan salah satu nilai gotong royong yang dapat dilihat dari kekompakan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dan juga upaya masyarakat senantiasa melestarikan gotong royong. Munculnya gotong royong pada masyarakat merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak akan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, akan tetapi mempunyai naluri atau dorongan untuk hidup bekerjasama dengan orang lain disekitarnya.

Sebagai konsep operasional, gotong royong dimaksudkan dalam bentuk tolong menolong sehingga ada kerjasama untuk mencapai tujuan kepentingan secara bersama dalam lingkungan masyarakat. Gotong royong dapat terwujud karena adanya kebersamaan masyarakat demi mencapai kepentingan bersama.

Sejak dahulu masyarakat Siompu, telah melaksanakan gotong royong dalam berbagai jenis misalnya tolong menolong dan kerja bakti khususnya di Desa Karae dalam kegiatan gotong royong pada pembangunan fasilitas umum mulai dari nenek moyang dahulu sampai sekarang. Gotong royong dipandang sebagai salah satu cara untuk mempermudah dan mempercepat pembangunan.

b. Nilai Ekonomi

Dalam setiap kegiatan ataupun usaha untuk memanfaatkan sumber daya alam guna peningkatan pembangunan yang kebijakannya selalu timbul adanya biaya dan manfaat sebagai akibat dari kegiatan atau usaha tersebut. Sebagai dasar untuk menyatakan bahwa suatu kegiatan atau usaha itu layak atau tidaknya untuk dikerjakan diperlukan suatu perbandingan yang menghasilkan suatu nilai atau suatu rasio. Untuk itu diantaranya kita memerlukan suatu penilaian atau pemberian nilai (harga) terhadap dampak dari adanya kegiatan atau usaha terhadap pemanfaatan sumber daya alam.

Dampak dari suatu kegiatan dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung, dapat juga dampak itu dinyatakan sebagai dampak primer dan dampak sekunder. Dampak langsung ataupun dampak primer merupakan dampak yang timbul sebagai akibat dari tujuan kegiatan atau usaha yang dijalankan, baik itu berupa biaya ataupun manfaat (hasil). Nilai ekonomi tampak pada pelaksanaan gotong royong dalam berbagai pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae, salah satunya dalam gotong royong kerja bakti pembangunan jalan usaha tani yang mana kesepakatan kerja antara pemerintah Desa dan masyarakat bahwa para pekerja akan diberi upah

c. Nilai Etika/Moral

Etika/moral merupakan salah satu khazanah intelektual yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Etika/moral secara historis dan teologis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan manusia agar bisa menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku. Timbulnya kesadaran etika/moral dan pendirian manusia terhadap aturan adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Etika atau moral, kesusilaan dan kesopanan adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu. Kesadaran hal-hal diatas adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itulah hal yang khusus manusiawi.

Nilai etika merupakan salah satu nilai gotong royong yang tampak pada adanya keikutsertaan para pemuda dalam pekerjaan pembangunan. Para pemuda sebagai generasi penerus bangsa ini tidak lepas dari kesuksesan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong. Pendidikan bertujuan agar para pemuda menjadi bagian dari masyarakat harus mengambil bagian dalam pembangunan pada masa mendatang.

d. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan. Nilai religius merupakan penghargaan tinggi yang diberi warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga dijadikan pedoman tingkah laku keagamaan warga yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Desa Karae secara keseluruhan dari 721 jiwa memeluk agama Islam yang percaya dengan adanya Allah SWT. Dalam pembangunan sarana ibadah yaitu pembangunan masjid Nurul Qalbi di Desa Karae dan pembangunan fasilitas umum lainnya yaitu pada saat proses pembangunan, masyarakat dari berbagai kalangan memberikan sumbangan sukarela, masyarakat melakukan patungan dan masyarakat menyumbang tenaga semata-mata hanya mengharapkan pahala yang akan dibalas dikemudian hari.

Hasil penelitian di atas relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1987: 62) memandang bahwa nilai gotong royong berkaitan erat dengan nilai kebersamaan dalam hal ini mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai kebersamaan, ekonomi, etika/moral, dan ekonomi.

C. Nilai-nilai Gotong Royong yang Bergeser dalam Pembangunan desa pada Masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari empat (4) nilai-nilai gotong royong di atas yang bergeser dalam pembangunan fisik pada masyarakat Desa Karae antara lain: (1) nilai ekonomi; dan (2) nilai religius. Nilai-nilai gotong royong yang bergeser tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pergeseran Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi berdasarkan ensiklopedia ekonomi adalah berbicara tentang pemanfaatan uang, tenaga dan waktu yang berharga. Disamping itu nilai ekonomi berkaitan erat dengan tata kehidupan perekonomian atau sesuatu yang berhubungan dengan urusan keuangan rumah tangga (organisasi). Dahulu nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Karae tidak terlalu diperhitungkan, namun sekarang nilai ekonomi tersebut mulai diperhitungkan. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari, misalnya waktu yang digunakan masyarakat untuk bergotong royong dalam pembangunan rumah, telah dinilai dengan uang/materi. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu sebab bergesernya nilai ekonomi dalam pembangunan pada masyarakat Desa Karae.

2. Pergeseran Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan. Nilai religius merupakan penghargaan tinggi yang diberi warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga dijadikan pedoman tingkah laku keagamaan warga yang bersangkutan

Dahulu antusias masyarakat dalam bekerja secara gotong royong sangat tinggi terutama yang berhubungan dengan pembangunan sarana ibadah misalnya pada saat gotong royong pembangunan dan pemeliharaan masjid, masyarakat menyumbang dana dan menyumbang tenaga semata-mata ikhlas untuk mendapat pahala dari Allah SWT. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai religius dalam

pekerjaan sarana ibadah yaitu adanya keyakinan masyarakat kepada Allah swt dalam melakukan pekerjaan semata-mata hanya mengharapkan ridho-Nya agar kelak di akhirat nanti mendapat pertolongan atas kebaikan yang dilakukan selama di dunia. Namun sekarang perilaku masyarakat telah berubah seiring kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis gotong royong dalam pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu diantaranya: (a) pembersihan dan pemeliharaan kantor Desa; (b) pemeliharaan jalan usaha tani; (c) pembersihan dan pemeliharaan masjid; (d) pembangunan bak penampung air bersih serta (e) pembersihan lingkungan desa.
2. Nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam Pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu: (1) nilai kebersamaan; (2) nilai ekonomi; (3) nilai etika/moral; dan (4) nilai religius.
3. Nilai-nilai gotong royong yang bergeser dalam pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu nilai ekonomi (yang bergeser adalah kebutuhan masyarakat) dan nilai religius (yang bergeser adalah keyakinan masyarakat).

Saran

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis-jenis gotong royong dalam pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae karena memberikan manfaat dan nilai positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, gotong royong harus dipelihara dan dilestarikan dalam usaha membina persatuan dan kesatuan masyarakat Siompu, khususnya pada masyarakat Desa Karae agar kesadaran warga untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa selalu menerapkan dan memahami pentingnya gotong royong dalam pembangunan.
2. Nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam pembangunan desa dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan kultur untuk menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam mempercepat pelaksanaan pembangunan desa pada masyarakat Desa Karae kecamatan Siompu kabupaten Buton Selatan.
3. Untuk menghindari bergesernya nilai-nilai gotong royong kearah yang negatif, maka pemerintah harus memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat dan pentingnya gotong royong dalam mempercepat pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1980. *Orientasi Nilai kebersamaan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta:Lemhanas.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hartomo dan Arnican Aziz, 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat, 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Projodikoro, Wirjono. 1993. *Pergeseran Nilai Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Putri, Debby. Octarina. 2010. *Persepsi masyarakat terhadap peserta perempuan di tayangan acara take him out Indonesia di Indosiar*. Univirsity perss Yogyakarta.
- Soebroto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Susi. Gotong Royong. <http://elcom.umy.ac.id/elschool/mualliminmuhammadiyah/file.php/1/materi/PPKn/GOTONG%20ROYONG%5B1%5D.pdf>.
- Syani, Abdul. 1987. *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial*, Jakarta: Fajar Bandung.
- Widyasanto, Laurent. 1994. *Penuntun Belajar Sosiologi*. Jilid 1. Pradya Paramitha: Jakarta.